

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu sarana untuk mempersiapkan diri dalam mengembangkan peserta didik melalui bimbingan pelajaran, dan atau melatih kemampuan di masa yang akan datang. Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu tujuan pendidikan ialah memberikan pengetahuan dan sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia ini, pendidikan juga mampu memberikan pandangan tentang kehidupan. Membantu kita membentuk sudut pandang kehidupan. Sehingga pendidikan sangatlah penting dalam berkehidupan. Menurut Awe (2017) dalam praktik usahanya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan segala potensi yang ada dalam diri mahasiswa. Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa dapat dilakukan dengan cara memberikan pengajaran, bimbingan, latihan atau pembiasaan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan mahasiswa ke arah yang lebih baik. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan tidak akan terlepas dari kualitas dosen dan mahasiswa, dimana dosen sebagai pengajar, mendidik dan membimbing untuk menentukan kunci keberhasilan dalam tercapainya pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini dosen bukan hanya sebagai orang yang mampu menguasai materi saja, tapi dosen juga harus mampu mengayomi bahkan harus menjadi contoh untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dan mendorong mahasiswa agar lebih baik dan maju.

Penentuan kualitas pendidikan tidak hanya tergantung pada kemampuan dosen namun pendidikan sangatlah erat kaitannya dengan mahasiswa karena mahasiswa merupakan titik pusat untuk melaksanakan pembelajaran, maka dari itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus diikuti dengan kualitas dari mahasiswa yang dilihat dari tingkat hasil belajar mahasiswa, sedangkan hasil belajar itu sendiri ditunjang oleh beberapa faktor diantaranya motivasi belajar mahasiswa dan keterampilan metakognisi.

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong. Menurut Purwanto (2007) motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu

sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sedangkan, Sardiman (2012) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi yaitu keseluruhan daya gerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai. Pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan mahasiswa untuk belajar. Ia juga menjelaskan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Setiap mahasiswa memiliki motivasi belajar yang berbeda, ada yang tinggi dan rendah. Oleh karena itu, minat dan motivasi belajar mahasiswa harus selalu ditumbuhkan karena kegagalan dalam belajar tidak hanya disebabkan oleh pihak mahasiswa, tetapi mungkin dari dosen yang tidak berhasil menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa sehingga minat belajar mahasiswa menurun dan semangat belajar menjadi semakin berkurang. Sehingga seorang dosen dituntut agar mampu berperan sebagai motivator yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar mahasiswa.

Simamora, dkk (2012) menyatakan bahwa metakognisi/metakognitif merupakan suatu tingkatan dalam proses berpikir. Metakognisi terdiri atas *self regulation, reflection* terhadap diri sendiri tentang kelebihan, kelemahan, dan strategi belajar. Adanya metakognisi dalam konteks pembelajaran, maka mahasiswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki serta strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Metakognisi dapat digunakan seseorang untuk memantau kemampuan kognisinya

sejauh mana memahami suatu masalah. Shanon, dkk (2008) menyatakan bahwa *"Students can be encouraged to develop a sense of their own knowledge by asking questions such as, "What do I know?", "What don't I know?" and "What do I need to know?" These types of reflective questions can help students become more self aware and help them to make real world connections to the information they are currently learning"*. Pendapat tersebut menyatakan bahwasanya kemampuan metakognisi memengaruhi motivasi mahasiswa dalam belajar karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan diri mahasiswa. Termasuk kesadaran tentang apa yang diketahuinya (pengetahuan metakognitif), apa yang dapat dilakukannya (keterampilan metakognitif) dan apa yang diketahui tentang kemampuan kognitif dirinya sendiri (pengalaman metakognitif).

Keterampilan metakognitif mengacu kepada keterampilan perencanaan (*planning skills*), keterampilan monitoring (*monitoring skills*), dan keterampilan evaluasi (*evaluation skills*) (Aprilia dkk, 2013). Perencanaan adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk menentukan tujuan dan sub tujuan dari permasalahan yang akan dipecahkan (Winne, 1997). Monitoring mengarah kepada kesadaran mahasiswa untuk memantau pemahaman dan kinerja tugasnya. Evaluasi memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi kinerja mereka dalam pemecahan masalah, seperti membandingkan solusi yang telah dalam pemecahan masalah.

Penelitian-penelitian yang terkait dengan kecerdasan intelektual, motivasi berprestasi, kecemasan belajar dan kesadaran metakognisi menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap hasil belajar baik secara langsung atau pun tidak langsung melalui metakognisi (Masrura, 2013). Sahu (2017) menyatakan bahwa

hubungan motivasi dengan presisi (ketelitian) memperoleh nilai skala rating 83,42% menunjukkan bahwa peserta didik tidak sekadar mengikuti apa yang dikatakan oleh dosennya tetapi mempertimbangkan yang dapat diterima secara logikanya. Artinya penggunaan kognitif yang efektif hanya dapat dimungkinkan melalui keterampilan metakognisi (Ozsoy dkk, 2009). Sehingga diharapkan mahasiswa dengan motivasi belajar memiliki keterampilan metakognisi yang mereka gunakan untuk memiliki informasi.

Mahasiswa dengan tingkat motivasi yang tinggi dimungkinkan memiliki keterampilan metakognisi yang baik dalam mencari dan memiliki informasi serta melakukan pemecahan masalah dengan baik. Mahasiswa dengan tingkat motivasi yang tinggi dimungkinkan tidak memiliki kesulitan dalam hal memecahkan masalah dalam pembelajaran maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, mahasiswa dengan tingkat motivasi yang rendah dimungkinkan akan kesulitan dalam memahami pelajaran kimia dalam hal penggunaan keterampilan metakognisi untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan motivasi belajar dan keterampilan metakognisi dan identifikasi masalah yang ada maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) antara motivasi belajar dan keterampilan metakognisi dalam pemecahan masalah kimia khususnya pada materi kesetimbangan kimia dan seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan metakognisi dengan judul **“Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Keterampilan**

Metakognisi dengan Pemecahan Masalah Kimia pada Konsep Kestimbangan Kimia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar mahasiswa jurusan kimia cenderung rendah
- b. Mahasiswa jurusan kimia belum mempunyai kesadaran bagaimana seharusnya mempelajari materi kimia yang benar, baik dalam segi merencanakan, memilih strategi, memonitor dan mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri.
- c. Mahasiswa jurusan kimia merasa kesulitan dalam memecahkan masalah– masalah yang terkait dengan materi kimia

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Apakah ada hubungan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah pada konsep kestimbangan kimia ?
- b. Apakah ada hubungan keterampilan metakognisi dengan kemampuan pemecahan masalah pada konsep kestimbangan kimia ?
- c. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dan keterampilan metakognisi dengan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa kimia universitas negeri gorontalo pada konsep kestimbangan kimia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah pada konsep kesetimbangan kimia.
- b. Untuk mengetahui hubungan keterampilan metakognisi dengan kemampuan pemecahan masalah pada konsep kesetimbangan kimia.
- c. Untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi belajar dan keterampilan metakognisi dengan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa kimia Universitas Negeri Gorontalo pada konsep kesetimbangan kimia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam menggunakan keterampilan metakognisinya baik dalam mempelajari materi kesetimbangan kimia dan/atau saat memecahkan permasalahan dalam kesetimbangan kimia.

- b. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman dan motivasi dalam meningkatkan kualitas pengetahuan berkaitan dengan motivasi belajar dan keterampilan metakognisi dengan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa yang lebih khusus mahasiswa jurusan kimia.